

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upacara adat merupakan salah satu pranata sosial religius yang diperlukan masyarakat dalam sebuah lingkup pedesaan sebagai usaha untuk memenuhi komunikasi dengan kekuatan magis atau roh leluhur. Oleh karena itu, kata komunikasi khususnya komunikasi budaya menjadi perantara utama dalam menghubungkan Tuhan dan manusia melalui suatu upacara. Komunikasi dengan dunia gaib tidak bisa dilaksanakan dengan alat komunikasi berupa bahasa sehari-hari tetapi dengan simbol-simbol yang dijadikan sebagai media komunikasi yang diyakini memiliki nilai magis atau gaib dengan tujuan bisa terjalin komunikasi yang bisa saling menghubungkan (Denti, 2015:3).

Beragam upacara adat yang ada di Indonesia dan salah satunya berasal dari Profinsi Nusa Tenggara Timur tepatnya di pulau Flores, Kabupaten Manggarai yang dikenal dengan sebutan upacara adat ‘Penti’. Hal-hal yang menarik dari upacara adat Penti sehingga dilakukan penelitian adalah *pertama*, bahwa orang-orang Manggarai berusaha memelihara kebiasaan itu, akan tetapi tidak semua kampung di Manggarai menjalankan upacara itu atau bisa dikatakan pelaksanaan upacara adat Penti sudah semakin meredup/berkurang. *Kedua*, dalam pelaksanaan Penti sendiri terdiri atas beberapa ritual yang menjadi tahapan atau prosesnya. *Ketiga*, upacara adat Penti selain diikuti oleh masyarakat didalam kampung sendiri, bisa juga diikuti oleh masyarakat dari kampung lain atau kampung tetangga.

Secara etimologis, Penti berasal dari bahasa Manggarai yang artinya “syukuran” atau “mensyukuri”. Dalam kaitan dengan penelitian ini maka, Penti merupakan suatu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai untuk mensyukuri atas hasil panen yang diperoleh selama satu tahun. Oleh karena itu, Penti juga bisa dikatakan sebagai upacara adat tahun baru orang Manggarai. Selain itu, Penti juga dilakukan sebagai bentuk tanda terimakasih kepada leluhur dan Tuhan yang maha kuasa (Mori Kraeng). Mori Kraeng adalah pencipta segala sesuatu, dia Maha Kuasa dan berada dimana-mana. Selain itu, dia juga mempertimbangkan pelindung dan pemelihara manusia dan dia juga menjamin kehidupan kekal hingga keabadian (Anastasia, 2020:11).

Pelaksanaan Penti dilakukan di Mbaru Gendang (rumah adat) dan dihadiri oleh seluruh warga satu kampung mulai dari yang terkecil sampai pada tokoh adat wajib hadir untuk melaksanakan upacara tersebut. Para tokoh adat yang akan berkomanda dalam acara ini ialah Tua Golo (kepala kampung), Tua Teno (kepala bagian tanah ulayat), dan Tua Kilo/Panga (Kepala Keluarga Tingkat Ranting). Adapun bentuk sesajian yang dibawa oleh warga pada saat penti yaitu berupa: setangkai padi, kopi, cengkeh, famili, coklat dan lain-lain. Semua itu merupakan hasil panen selama satu tahun yang telah dilewati dan dibawa ke rumah adat sebagai persembahan wujud rasa syukur masyarakat Manggarai kepada para leluhur atau nenek moyang dan Tuhan yang maha kuasa (Anastasia, 2020:13-14).

Penti memiliki dimensi vertikal, horizontal, dan sosial sebagai tujuan pelaksanaannya. Dimensi vertikal yakni sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dan kepada para leluhur sebagai pencipta dan pembentuk harus disembah dan

dimulikan. Kemudian, dimensi horizontal yakni untuk memerkokoh persatuan dan kesatuan sesama masyarakat. Sedangkan dimensi sosial yakni ajang pertemuan antar keluarga sesama keluarga dan juga sebagai sarana pengembangan kesenian tradisional Manggarai (Fridolin, 2020:23).

Berbicara tentang masyarakat Manggarai, merupakan sebuah suku yang tepatnya berada di Kabupaten Manggarai, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Secara administratif, Manggarai sekarang sudah terbagi menjadi tiga kabupaten, yaitu Manggarai, Manggarai Barat, dan Manggarai Timur. Namun secara kultur Manggarai tetap satu. Satu kesatuan kultur dan warisan budaya masa lalu akan terus ditunen kedepan untuk membentuk jati diri. Masyarakat Manggarai merupakan masyarakat agraris, hal ini ditandai dengan kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bertani dan berkebun, sehingga tidak heran kalau daerah Manggarai terkenal dengan hasil-hasil pertanian dan perkebunan seperti padi, jagung, cengkeh, kemiri, yang melimpah. Selain bertani, mereka juga beternak hewan antara lain: ayam, kambing, babi, sapi, dan sebagainya (Ferdinandus, 2014:2).

Poco merupakan salah satu desa atau kelurahan yang letaknya 12 km dari Ruteng yaitu ibu kota Kabupaten Manggarai dengan luas wilayah 72,84 km². Secara geografis Desa Poco terletak di Kecamatan Wae Ri,i, Kabupaten Manggarai, Profinsi Nusa Tenggara Timur. Jumlah penduduk di Desa Poco tahun 2021-2022 adalah 1.183 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 394 jiwa, dan setiap KK rata-rata memiliki 6-9 orang anak. Mata pencaharian penduduk Desa Poco

antara lain bertani, beternak, guru dan pegawai (Sumber: Kantor Desa Poco 2022).

Berdasarkan informasi awal melalui telepon dengan salah seorang penduduk di Desa Poco yakni bapak Valens Tendok mengatakan bahwa, masyarakat Kabupaten Manggarai khususnya di Desa Poco sendiri sudah jarang sekali melakukan upacara adat Penti. Hal itu dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mulai mempengaruhi pola pikir masyarakat. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa, bagi masyarakat Desa Poco upacara adat Penti tidak hanya dilakukan sebagai upacara untuk menghormati Tuhan dan para leluhur, tetapi juga sebagai upacara untuk memurnikan desa. Artinya, upacara adat Penti dilakukan untuk menjauhkan segala macam mara bahaya atau kesialan yang hendak mengusik kedamaian dan ketentraman warga desa/kampung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan judul Makna Upacara Adat Penti Bagi Masyarakat Desa Poco, Kabupaten Manggarai (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Desa Poco, Kabupaten Manggarai).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut: Apa Saja Makna Yang Terdapat Dalam Upacara Adat Penti Bagi Masyarakat Desa Poco, Kabupaten Manggarai?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini difokuskan pada menganalisis makna yang terkandung dalam upacara adat Penti bagi masyarakat yaitu makna religius, makna kekerabatan, dan makna pendidikan.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat pengetahuan mengenai makna upacara adat Penti bagi masyarakat Desa Poco, Kabupaten Manggarai.

1.5. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat penelitian dibedakan atas dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peneguhan terhadap teori atau konsep dan penelitian tentang makna upacara adat penti bagi masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya serta memberikan sumbangan pijakan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

- a. Bagi almamater, hasil penelitian ini dapat berguna dalam melengkapi kepastakaan ilmu komunikasi khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap masyarakat Desa Poco, Kabupaten Manggarai tentang pentingnya upacara adat penti.
- c. Bagi penulis, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

1.6. Kerangka Pikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.6.1. Kerangka Pikiran

Kerangka pikiran penelitian adalah penalaran yang dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah penelitian ini. Kerangka penelitian ini pada dasarnya menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dari pelaksanaan penelitian ini dalam hubungan dengan makna upacara adat penti bagi masyarakat Desa Poco, Kabupaten Manggarai.

Pada setiap daerah tentu memiliki kebudayaanya masing-masing. Dalam kebudayaan itu pula terdapat berbagai macam jenis upacara adat yang mempunyai maksud dan tujuan tersendiri. Upacara adat Penti adalah salah satunya. Penti selain sebagai upacara perayaan tahun baru orang Manggarai, Penti juga sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan dan leluhur. Oleh karena itu, Penti sebagai

suatu budaya tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya masyarakat tetapi dapat juga menjadi sarana penghubung antara Tuhan dan manusia.

Berkaitan dengan sarana atau media penghubung, komunikasi budaya menjadi perantara utama antara sang pencipta dengan manusia, leluhur/nenek moyang dengan manusia, dan manusia dengan sesama manusia. Selain itu, komunikasi budaya juga menjadi sarana interaksi dalam suatu upacara adat atau ritual yaitu melalui penggunaan bahasa-bahasa (verbal) serta simbol atau lambang (non-verbal) yang digunakan dalam semua proses pelaksanaannya. Hal itu dapat terjadi karena komunikasi budaya merupakan sebuah proses interaksi didalam kelompok masyarakat yang menggunakan tanda dan simbol serta atribut untuk mewakili folosofi budaya.

Masyarakat merupakan kumpulan orang-orang pada suatu wilayah yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi, dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Kepribadian masyarakat terbentuk melalui penggabungan individu-individu dan aksi reaksi budaya mereka. Dalam hal ini masyarakat suku manggarai di desa Poco memiliki ikatan yang kuat didalam kehidupan beragama dan berbudaya. Dengan ikatan yang kuat itu mereka dapat terus mempertahankan tradisi yang dilakukan turun temurun, walau kian mendapat pengaruh dari budaya asing diera globalisasi seperti sekarang ini.

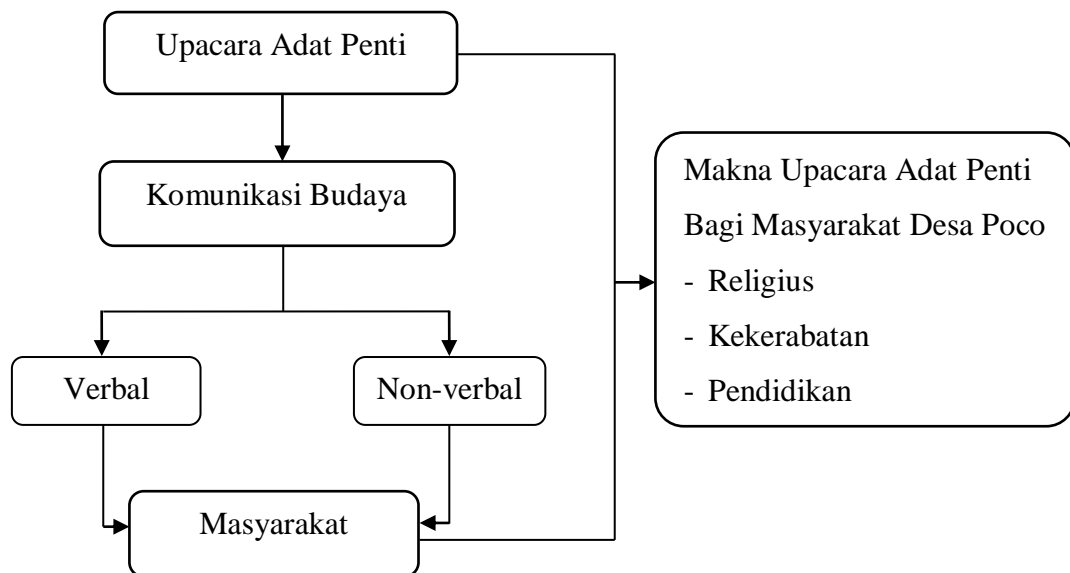
Komunikasi bertujuan menghadirkan makna tertentu di benak khalayak. Seseorang berkomunikasi tidak hanya bermaksud untuk mengirimkan pesan,

tetapi juga ingin menciptakan makna tertentu dalam pikiran penerima. Upacara adat Penti menghadirkan makna yang mengandung nilai-nilai bagi masyarakat Poco dan masyarakat Manggarai pada umumnya. Makna itu jelas lahir dari refleksi yang menggambarkan ciri khas manusia Manggarai dan akan keberadaan mereka sebagai diri dan dalam kaitan dengan suasana kehidupan bersama dengan yang lain. Artinya, refleksi manusia Manggarai tentang kehidupan ini, dengan segala dinamika didalamnya berupa pemahaman yang benar akan diri sendiri dan kehadirannya dalam kebersamaan dengan yang lain.

Dari uraian diatas, maka alur kerangka pikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran Penulis



(Sumber: Abstraksi Peneliti, 2022)

1.6.2. Asumsi

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan tolak ukur berpikir dan tindakan dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut maka asumsi yang dipegang oleh peneliti sebelum melakukan penelitian ini adalah masyarakat di Desa Poco, Kabupaten Manggarai memandang Penti sebagai suatu kegiatan yang memiliki makna atau arti.

1.6.3. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian kualitatif, dengan variable studi kasus bukanlah hipotesis yang diuji melalui analisis statistik inferensial, melainkan hanya merupakan rangkaian hipotesis kerja. Adapun hipotesis yang dipegang peneliti untuk menjawab pertanyaan masalah penelitian adalah bahwa dalam upacara adat Penti, makna yang diperoleh masyarakat Desa Poco, Kabupaten Manggarai berupa makna religius/spiritual, makna kekerabatan/kekeluargaan, dan makna pendidikan/pengetahuan.